

Penelitian Kualitatif & Desain Riset

JOHN W. CRESWELL

Penelitian Kualitatif & Desain Riset

MEMILIH DI ANTARA LIMA PENDEKATAN

EDISI
3



PUSTAKA PELAJAR

PENELITIAN KUALITATIF & DESAIN RISET
Memilih di antara Lima Pendekatan

(EDISI KE-3)

John W. Creswell

Diterjemahkan dari:

Qualitative Inquiry & Research Design:

Choosing Among Five Approaches, Third Edition

First published 2013

by SAGE

ISBN: 978-1-4129-9530-6

All Right Reserved.

Authorised translation from the English language edition
published by SAGE

Edisi Indonesia diterbitkan Pustaka Pelajar

© 2015 Edisi Indonesia

Cetakan I, 2015

Alih Bahasa • Ahmad Lintang Lazuardi

Editor • Saifuddin Zuhri Qudsy

Desain Cover • Amaryllis Graphic House

Pemerhati Aksara • Heppy El Rais

Pemeriksa Aksara • Priyati

Penata Aksara • Amaryllis

Penerbit:

PUSTAKA PELAJAR

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083

E-mail: pustakapelajar@yahoo.com

ISBN: 978-602-229-358-3

Ucapan Terima Kasih

Saya sangat berterima kasih kepada para mahasiswa di kelas-kelas Metode penelitian kualitatif saya di University of Nebraska-Lincoln yang telah membantu membentuk buku ini selama bertahun-tahun. Mereka memberikan saran, menyediakan contoh, dan mendiskusikan materi dalam buku ini. Demikian juga, saya memperoleh banyak manfaat dari para ahli yang telah membantu membentuk edisi pertama dari buku ini: Paul Turner, Ken Robson, Dana Miller, Diane Gillespie, Gregory Schraw, Sharon Hudson, Karen Eifler, Neilida Aguilar, dan Harry Wolcott. Ben Crabtree dan Rich Hofmann membantu membentuk teks edisi pertama secara signifikan dan mendorong saya untuk terus maju, dan mereka merespons secara cerdas dan tepat permintaan Sage untuk menjadi penelaah (*reviewer*) luar untuk edisi pertama buku ini. Di samping itu, Keith Pezzoli, Kathy O'Byrne, Joanne Cooper, dan Phyllis Langton bertindak sebagai para penelaah edisi pertama untuk Sage dan menambahkan wawasan tentang isi dan struktur yang tidak dapat saya lihat karena kedekatan saya dengan materinya. Untuk para penelaah edisi ketiga, saya menghargai waktu dan usaha Anda dalam menelaah rancangan buku saya. Senantiasa, saya berterima kasih pada C. Deborah Laughton, yang bertindak sebagai editor tambahan saya untuk edisi pertama, pada Lisa Cuevas Shaw yang bertindak sebagai editor untuk edisi kedua, dan pada Vicki Knight yang membantu sebagai editor tambahan untuk edisi ketiga. Demikian juga untuk semua edisi, para anggota dari

Office of Qualitatif and Mixed Methods Research (OQMMR) yang semuanya memberikan input yang berharga. Teristimewa untuk Dr. Vicki Plano Clark, Dr. Ron Shope, dan Yuchun Zhang yang sangat berperan dalam menyempurnakan dan membentuk ide saya tentang penelitian kualitatif selama beberapa edisi ini. Demikian juga, saya berterima kasih pada Jurusan Psikologi Pendidikan. Terakhir, untuk para anggota keluarga saya—Karen, David, Kasey, Johanna, dan Bonny—terima kasih karena telah merelakan saya untuk menghabiskan banyak waktu menulis dan merevisi buku ini. Terima kasih semuanya. •

Pengantar Penerbit

Fenomena Dusun Kasuran dalam Lima Pendekatan Penelitian Kualitatif: Sebuah Perbandingan

Saifuddin Zuhri Qudsy

PENGANTAR

Dalam *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (edisi ke-3) ini, John W. Creswell menyajikan lima pendekatan dalam penelitian kualitatif yang diuraikan secara komparatif untuk memberikan landasan teoretis dan aplikatif bagi siapa pun yang ingin melaksanakan penelitian kualitatif dengan salah satu dari kelima pendekatan tersebut. Kelima pendekatan itu adalah pendekatan naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus. Berikut ini akan diuraikan sekilas tentang kelima pendekatan itu baik dari aspek definisinya, tipenya, prosedurnya, dan analisis datanya dalam laporan penelitian kualitatif. Selanjutnya, kelima pendekatan ini akan diterapkan untuk menelaah fenomena Dusun Kasuran—di mana hampir seluruh masyarakatnya tidak menggunakan kasur

sebagai alas tidur—untuk melihat kemungkinan hasil atau temuan yang juga berbeda-beda.

LIMA PENDEKATAN KUALITATIF

Studi naratif bisa didefinisikan sebagai studi yang berfokus pada narasi, cerita, atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia. Studi ini bisa mencakup *biografi* (narasi tentang pengalaman orang lain), *auto-etnografi* atau *autobiografi* (pengalaman yang ditulis sendiri oleh subjek penelitian), *sejarah kehidupan* (rekaman sejarah utuh tentang kehidupan seseorang), atau *sejarah tutur* (sejarah kehidupan yang diperoleh dari hasil ingatan peneliti). Prosedur yang digunakan biasanya berupa *restorying*, yakni penceritaan kembali cerita tentang pengalaman individu, atau *progresif-regresif*, di mana peneliti memulai dengan suatu peristiwa penting dalam kehidupan sang partisipan. Pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Analisisnya berpijak pada *kronologi* peristiwa yang menekankan pada titik-balik atau *epiphanies* dalam kehidupan partisipan.

Studi fenomenologi merupakan studi yang berusaha mencari “esensi” makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Untuk menerapkan riset fenomenologis, peneliti bisa memilih antara *fenomenologi hermeneutik* (yang berfokus untuk “menafsirkan” teks-teks kehidupan dan pengalaman hidup) atau *fenomenologi transendental* (di mana peneliti berusaha meneliti suatu fenomena dengan mengesampingkan prasangka tentang fenomena tersebut). Prosedurnya yang terkenal adalah *epoché* (pengurangan), yakni suatu proses di mana peneliti harus mengesampingkan seluruh pengalaman sebelumnya untuk memahami semaksimal mungkin pengalaman dari para partisipan. Analisisnya berpijak pada *horizontalisasi*, di mana peneliti berusaha memeriksa data dengan menyoroti pernyataan penting dari partisipan untuk menyediakan pemahaman dasar tentang fenomena tersebut.

Studi *grounded theory* menekankan upaya peneliti dalam melakukan analisis abstrak terhadap suatu fenomena, dengan harapan bahwa analisis ini bisa menciptakan teori tertentu yang dapat menjelaskan fenomena tersebut secara spesifik. *Grounded theory* bisa dilakukan dengan berpijak pada pendekatan *prosedur sistematis* (yang memanfaatkan kausalitas, konsekuensi, *coding* selektif, dan sebagainya dari fenomena yang diteliti) atau *prosedur konstruktivis* (yang memanfaatkan pengumpulan data dengan cara *memoing* terhadap pandangan, keyakinan, nilai, atau ideologi dari para partisipan). Prosedur *grounded theory* umumnya berpijak pada *coding terbuka* atas kategori data, selanjutnya *coding aksial* di mana data disusun dalam suatu diagram logika, dan terakhir mengidentifikasi *konsekuensi* dari proses *coding* tersebut, agar bisa sepenuhnya mengembangkan suatu model teoretis tertentu.

Studi etnografis berusaha meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu berdasarkan terutama pada pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan dalam waktu yang lama. Pada umumnya, ada dua tipe etnografi: *etnografi realis* (di mana peneliti berperan sebagai pengamat “objektif”, merekam fakta dengan sikap yang tidak memihak) dan *etnografi kritis* (di mana studinya diarahkan untuk meneliti sistem kultural dari kekuasaan, hak istimewa, dan otoritas dalam masyarakat untuk menyuarakan aspirasi kaum marjinal dari berbagai kelas, ras, dan gender). Prosedurnya sering kali berdasar pada pendekatan *holistik* untuk memotret kelompok kebudayaan tertentu yang analisisnya memanfaatkan data *emik* (pandangan partisipan) dan data *etis* (pandangan peneliti) untuk tujuan praktis dan/atau advokatoris demi kepentingan kelompok kebudayaan itu sendiri.

Studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah “kasus” tertentu dalam konteks atau *setting* kehidupan nyata kontemporer. Peneliti studi kasus bisa memilih tipe penelitiannya berdasarkan tujuan, yakni studi kasus instrumental tunggal (yang berfokus pada satu isu atau persoalan

tertentu), studi kasus kolektif (yang memanfaatkan beragam kasus untuk mengilustrasikan satu persoalan penting dari berbagai perspektif), studi kasus intrinsik (yang fokusnya adalah pada kasus itu sendiri, karena dianggap unik atau tidak-biasa). Prosedurnya utamanya melibatkan *sampling purposeful* (untuk memilih kasus yang dianggap penting), yang kemudian dilanjutkan dengan *analisis holistik* atas kasus tersebut melalui deskripsi detail atas pola-pola, konteks dan *setting* di mana kasus itu terjadi.

MENDEKATI DUSUN KASURAN DENGAN LIMA PENDEKATAN

Dusun Kasuran Kulon, sebuah dusun yang terletak di daerah Margodadi, dan Dusun Kasuran Wetan, yang terletak di daerah Margomulyo kecamatan Seyegan, merupakan dua dusun yang berada di kawasan wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta. Dusun ini di berbagai media dianggap sebagai salah satu di antara dusun yang paling unik di dunia. Dari total penduduk Kasuran Kulon yang berjumlah kurang lebih 618 jiwa 90% di antaranya tidur tanpa menggunakan kasur tapi menggunakan tikar sebagai gantinya. Sementara itu, di Kasuran Wetan sekitar 985 jiwa tidak ada satu pun yang menggunakan kasur kapuk, namun 90% di antara mereka menggunakan kasur spon sebagai penggantinya. Fenomena ini sebenarnya bermula dari kepercayaan masyarakat Kasuran terhadap penuturan Sunan Kalijaga pada abad ke-16, yang diceritakan pernah berkunjung ke Dusun Kasuran dan memberi pesan kepada Kiai Kasur dan Nyai Kasur pada saat itu. Bunyi pesannya: *Anak cucu saya jangan tidur di kasur. Boleh tidur di kasur kalau kesaktiannya sudah sepadan atau melebihi saya*. Yang unik adalah bagaimana fenomena dusun ini didekati dengan lima pendekatan yang berbeda yang telah dijelaskan di atas, sehingga memungkinkan temuan yang juga berbeda meski dengan lokasi material yang sama.

Studi naratif. Oleh karena studi ini berfokus pada narasi ten-

tang pengalaman individu tertentu, maka pertanyaan riset yang bisa diajukan—salah satunya adalah—bagaimana perjalanan hidup Kepala Dukuh yang saat itu dianggap memiliki posisi signifikan dalam memproduksi mitos tentang larangan tidur di kasur? Risetnya bisa berupa *sejarah kehidupan*, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam tak terstruktur. Diharapkan, data dari wawancara terkumpul hingga peneliti bisa membuat *kronologi*, yang di dalamnya terdapat epifani-epifani yang memungkinkannya dihubungkan dengan mitos Kasuran. Pertanyaan riset itu bisa berkembang, misalnya: Siapa yang paling memberi pengaruh terhadap keyakinannya atas mitos tersebut? Momen-momen “mistis” apa sajakah yang memperkuat keyakinan itu? Misalnya, pernahkah ia bermimpi dengan Sunan Kalijaga yang konon diyakini sebagai orang pertama yang meminta masyarakat Kasuran untuk tidak tidur di atas kasur?

Studi fenomenologi. “Esensi” fenomena adalah yang diburu oleh studi fenomenologi. Maka dari itu, terkait dengan Dusun Kasuran, pertanyaan risetnya bisa berupa: Bagaimana masyarakat Kasuran menggambarkan keyakinan mereka tentang mitos itu? Dalam menjawab pertanyaan ini, peneliti fenomenologis harus melakukan *epoche* atau pengurungan, dengan meninggalkan terlebih dahulu asumsi pribadinya, sehingga ia bisa benar-benar memperoleh *esensi* dari pengalaman masyarakat terhadap mitos tersebut. Dalam analisisnya, peneliti menerapkan *horizontalisasi*, dengan memastikan bahwa pernyataan dari para partisipan masyarakat Kasuran disajikan dengan jernih di dalam riset. Pertanyaan ini bisa dikembangkan dengan meminta para partisipan yang pernah tertimpa “kutukan” karena diyakini telah melanggar ucapan Sunan Kalijaga itu, untuk menggambarkan perasaan mereka terhadap tersebut, atau mereka bisa diminta untuk menggambar kutukan itu dalam lukisan. Dari penggambaran ini, peneliti bisa menangkap esensi dari kutukan tersebut berdasarkan pengalaman yang digambarkan oleh para partisipan.

Studi *grounded theory*. Religiositas Jawa sudah dilakukan dengan baik oleh Geertz dalam *The Religion of Java* (1976) dengan pendekatan etnografi. Dalam *The Discovery of Grounded Theories* (2009), Barney Glaser dan Anselm Strauss juga pernah menjelaskan bagaimana Geertz menyajikan temuan tentang kasus tradisi bazar di Tabanan, namun menurutnya Geertz gagal membuat teori karena ia *stopped himself because he took the opposition's view too seriously* (hlm. 147). Artinya, teori tentang Jawa, seperti yang dilakukan Geertz, yang juga dianggap gagal itu, tidak bisa dijadikan dasar untuk menjelaskan fenomena Dusun Kasuran. Tingkat kepadatan data yang dihasilkan melalui observasi, rekaman, wawancara, video, dan dokumentasi terhadap fenomena Dusun Kasuran itu mungkin bisa diarahkan untuk menjelaskan teori tipologis tentang bagaimana suatu dusun tertentu di satu sisi meneruskan mitos itu secara literal (Kasuran Kulon), dan bagaimana di sisi lain mereka juga melakukan negosiasi terhadap mitos tersebut (Kasuran Wetan). Peneliti bisa mencari *kausalitas* dua fenomena ini dalam suatu lokus kebudayaan tertentu, lalu mengumpulkan secara *konstruktivis* sebanyak mungkin data dari keyakinan, nilai, atau ideologi para partisipan sehingga mereka bisa menerapkan “dua hal yang berbeda” terhadap satu mitos tertentu di satu dusun yang sama. Tentu saja, pendekatan ini bisa dianggap yang paling “menantang” dibanding pendekatan lain karena peneliti benar-benar dituntut untuk mencari data dengan tingkat kepadatan (*density*) yang tinggi, agar proses *coding* bisa dilakukan secara maksimal.

Studi etnografis. Dengan memilih jenis *etnografi realis*, peneliti bisa menelaah masyarakat Kasuran sebagai komunitas kebudayaan tertentu di Yogyakarta, yang sejak ratusan tahun lalu, tetap mempertahankan sebuah ritus, mitos, atau “tradisi” dengan berbagai keunikannya. Di sini, peneliti berusaha menjadi *objektif*, dengan menyajikan fakta kultural mengenai masyarakat Kasuran. Bukti-bukti artefak atau jejak Sunan Kalijaga (jika ada) sangat penting untuk diungkap kepada pembaca. Studi ini tentu menekankan

pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang memungkinkan data *etis* (perspektif partisipan/insider) bisa dijangkau, sehingga peneliti bisa membandingkannya dengan data *emik* (perspektif peneliti/*outsider*) untuk memotret komunitas kultural tersebut secara lebih utuh dan “objektif”. Studi etnografis dapat memperkaya pengetahuan tentang Dusun Kasuran sebagai komunitas kultural tertentu di Yogyakarta yang ditunjukkan melalui pemertahanan mitos, pelaksanaan ritus-ritus, keyakinan terhadap tabu (*taboo*), solidaritas sosial, dan sebagainya.

Studi kasus. Oleh karena fokusnya terhadap “kasus” tertentu, peneliti didorong untuk mencari suatu kasus untuk dianalisis terkait dengan mitos tersebut atau yang terjadi di lokasi penelitian, yakni Dusun Kasuran. Ambil contoh, suatu ketika masyarakat Kasuran dikejutkan (kembali) dengan berita tentang orang yang lagi-lagi ditimpa “kutukan” karena melanggar mitos itu, atau laporan tentang penemuan baru jejak Sunan Kalijaga yang tak pernah diduga-duga, atau bahkan—jika ada—seorang pendatang baru yang tinggal beberapa hari di Kasuran dan menggunakan kasur sebagai alas tidur, namun tak ada tanda-tanda bahwa ia terkena “kutukan” hingga hari ketika ia pergi dari dusun tersebut. Pertanyaan riset yang bisa diajukan adalah bagaimana respons masyarakat Kasuran, yang terdiri dari para penganut agama yang berbeda-beda itu, terhadap “kasus” tersebut? Untuk menjawabnya, peneliti dituntut untuk melakukan analisis *holistik* atas kasus tersebut dengan mendeskripsikan secara detail pola, konteks, dan *setting* di mana kasus itu terjadi, dan—lebih spesifiknya—tema respons yang disampaikan oleh masyarakat Kasuran dari waktu ke waktu setelah atau selama kasus tersebut terjadi.

PENUTUP

Dari perbandingan atas kelima pendekatan tersebut bisa dilihat bahwa kelimanya memungkinkan lima temuan yang berbeda de-

ngan satu lokasi penelitian dan objek material yang sama: Dusun Kasuran dan mitos “larangan tidur di atas Kasur”. Studi naratif akan menghasilkan biografi seorang Kepala Dukuh yang sejak kecil mungkin hidup dalam sebuah keluarga yang terus-menerus memproduksi keyakinan tentang mitos itu, yang mampu mereproduksi kembali mitos itu kepada masyarakatnya, dan yang pernah mengalami momen-momen epifanik terkait dengan mitos tersebut. Studi fenomenologis akan menghasilkan temuan tentang gambaran “esensial” tentang mitos tersebut dari masyarakat Kasuran, sehingga fenomena mitos itu bisa disajikan lebih mendasar berdasarkan keyakinan partisipan, bukan peneliti. Studi grounded theory—dengan syarat peneliti mampu menekuni pencarian data dengan level kepadatan yang tinggi—memungkinkan lahirnya sebuah teori tipologis yang menjelaskan bagaimana produksi satu mitos dilakukan oleh dua masyarakat yang tinggal dalam satu dusun yang sama. Studi etnografis akan memungkinkan pembaca melihat masyarakat Kasuran sebagai suatu komunitas kebudayaan tertentu, komunitas yang memiliki kekayaan kultural di dalamnya, yang ditandai oleh bukti material dan ideologis yang mewarnainya. Sementara itu, studi kasus akan memperlihatkan bagaimana “kasus” tertentu (misalnya, penemuan jejak Sunan Kalijaga) direspons oleh masyarakat Kasuran dengan tema-tema respons yang berbeda-beda karena dipengaruhi sebagian oleh keyakinan agama mereka yang berbeda pula. •

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih, *v*

Pengantar Penerbit: Fenomena Dusun Kasuran dalam Lima

Pendekatan Penelitian Kualitatif: Sebuah Perbandingan

(*Saifuddin Zuhri Qudsy*), *vii*

1. Pendahuluan, 1
2. Asumsi Filosofis dan Kerangka Penafsiran, 19
3. Mendesain Studi Kualitatif, 56
4. Lima Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian, 94
5. Lima Contoh Studi Kualitatif, 155
6. Mengantarkan dan Memfokuskan Studi, 182
7. Pengumpulan Data, 205
8. Analisis dan Penyajian Data, 250
9. Menulis Studi Kualitatif, 298
10. Standar Validasi dan Evaluasi, 339
11. "Mengarahkan Bentuk Cerita" dan Kesimpulan, 374

Apendiks, 391

Daftar Pustaka, 585

Indeks, 612

